BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, khususnya dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Melalui fungsi tersebut, perbankan berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas sistem keuangan, serta meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya. Di Indonesia, sektor perbankan merupakan bagian terbesar dari sistem keuangan nasional. Hal ini tercermin dari laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan bahwa industri perbankan mendominasi total aset sektor jasa keuangan, sehingga kinerja dan keberlanjutan sektor ini memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Dalam menghadapi persaingan industri yang semakin kompetitif, perusahaan perbankan dituntut untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan agar tetap bertahan dan berkembang. Kinerja keuangan merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan nilai perusahaan dan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat daya saing perusahaan, serta mencerminkan

efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan (Brigham & Houston, 2022).

Salah satu faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini mampu menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi, meningkatkan kepercayaan investor, serta memperkuat posisi perusahaan di pasar. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan sekaligus faktor yang diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2022).

Di sisi lain, seiring dengan perkembangan ekonomi global, perhatian terhadap aspek keberlanjutan (*sustainability*) dalam dunia bisnis semakin meningkat. Perubahan iklim, meningkatnya tuntutan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, serta pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik telah mendorong perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari setiap aktivitas operasionalnya. Kondisi tersebut melahirkan konsep *Environmental Social Governance* (ESG) sebagai salah satu pendekatan yang digunakan untuk

menilai komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Environmental Social Governance (ESG) merupakan konsep yang mengintegrasikan aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan (*governance*) dalam strategi dan operasional perusahaan. Penerapan ESG tidak hanya berfungsi sebagai indikator nonkeuangan, tetapi juga menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam menilai prospek dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang mampu menerapkan prinsip-prinsip ESG secara konsisten cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, tingkat risiko yang lebih rendah, serta peluang yang lebih besar untuk menciptakan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Gillan et al. (2021) menunjukkan bahwa implementasi ESG memiliki hubungan positif dengan peningkatan nilai perusahaan serta mendukung keberlanjutan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Environmental Social Governance (ESG) merupakan konsep yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu aspek lingkungan *(environmental),* aspek sosial *(social),* dan aspek tata kelola perusahaan *(governance)* sebagai bagian dari strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan. Dimensi lingkungan berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan, seperti efisiensi penggunaan energi, pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah, serta pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Dimensi sosial menitikberatkan pada hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, meliputi karyawan, pelanggan, masyarakat,

dan komunitas sekitar melalui penerapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, dimensi tata kelola berkaitan dengan penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, serta kepatuhan terhadap regulasi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Penerapan ESG tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi strategi dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Perusahaan yang mampu menerapkan prinsip-prinsip ESG secara konsisten cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, tingkat risiko yang lebih rendah, serta daya saing yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kurang memperhatikan aspek keberlanjutan. Broadstock et al. (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap tekanan ekonomi dan risiko bisnis. Selain itu, Alareeni dan Hamdan (2020) menemukan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan melalui peningkatan transparansi, efektivitas pengelolaan, dan kepercayaan investor.

Selain penerapan ESG, faktor lain yang diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi

menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara optimal sehingga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pasar, memperkuat nilai perusahaan, dan pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan (Brigham & Houston, 2022).

Dengan demikian, penerapan ESG dan tingkat profitabilitas yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Implementasi ESG yang baik dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, serta mengurangi berbagai risiko bisnis, sedangkan profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kombinasi kedua faktor tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan dan meningkatkan penilaian pasar terhadap perusahaan.

Di Indonesia, penerapan ESG pada sektor perbankan semakin memperoleh perhatian, terutama sejak diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dan menyusun sustainability report sebagai bentuk transparansi atas pelaksanaan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Selain itu, meningkatnya kesadaran investor terhadap pentingnya investasi berkelanjutan mendorong perusahaan perbankan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG sebagai bagian dari strategi dalam meningkatkan kepercayaan pasar dan daya saing

perusahaan. Laporan KPMG (2022) juga menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan besar di kawasan Asia Tenggara telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis sebagai upaya menciptakan nilai jangka panjang dan mempertahankan keunggulan kompetitif..

Tabel 1.1
Seluruh Bank Terdaftar di BEI & Indikasi Penerapan ESG

No	Nama Bank	Kode	Kategori Bank	Status ESG (Umum)	Keterangan
1	Bank Raya Indonesia Tbk	AGRO	Digital/BUMN	Parsial	Transformasi digital
2	Bank IBK Indonesia Tbk	AGRS	Asing	Terbatas	ESG belum kuat
3	Bank Amar Indonesia Tbk	AMAR	Digital	Terbatas	Fokus fintech
4	Bank Jago Tbk	ARTO	Digital	Tahap awal	ESG berkembang
5	Bank MNC Internasional Tbk	BABP	Swasta	Terbatas	Skala kecil
6	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	Swasta	Terbatas	Transparansi rendah
7	Bank Aladin Syariah Tbk	BANK	Syariah digital	Tahap awal	ESG berbasis syariah
8	Bank Central Asia Tbk	BBCA	Besar	Baik	ESG matang
9	Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI	Digital	Parsial	Fokus digitalisasi
10	Bank KB Bukopin Tbk	BBKP	Swasta	Parsial	ESG berkembang
11	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	Swasta	Terbatas	Skala kecil
12	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	BUMN	Baik	Sustainability report
13	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	BUMN	Baik	ESG kuat
14	Bank Bisnis Internasional Tbk	BBSI	Swasta	Terbatas	ESG terbatas
15	Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN	BUMN	Baik	Pembiayaan hijau
16	Bank Neo	BBYB	Digital	Terbatas	Fokus

No	Nama Bank	Kode	Kategori Bank	Status ESG (Umum)	Keterangan
	Commerce Tbk				pertumbuhan
17	Bank JTrust Indonesia Tbk	BCIC	Asing	Terbatas	ESG belum optimal
18	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	Swasta	Baik	ESG cukup matang
19	Bank Banten Tbk	BEKS	BPD	Terbatas	Skala kecil
20	Bank Ganesha Tbk	BGTG	Swasta	Terbatas	ESG rendah
21	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	Swasta	Terbatas	Skala kecil
22	Bank BJB Tbk	BJBR	BPD	Parsial	ESG mulai berkembang
23	Bank Jatim Tbk	BJTM	BPD	Parsial	ESG berkembang
24	Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW	Asing	Parsial	ESG global influence
25	Bank Maspion Tbk	BMAS	Swasta	Terbatas	ESG terbatas
26	Bank Mandiri Tbk	BMRI	BUMN	Baik	ESG kuat
27	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	Swasta	Terbatas	ESG rendah
28	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	Swasta	Baik	ESG regional
29	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	Asing	Baik	ESG global
30	Bank Permata Tbk	BNLI	Swasta	Baik	ESG cukup matang
31	Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	Syariah	Baik	ESG + syariah
32	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	Swasta	Parsial	ESG berkembang
33	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	Asing	Terbatas	ESG terbatas
34	Bank BTPN Tbk	BTPN	Swasta	Baik	ESG inklusi
35	Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	Syariah	Baik	ESG sosial kuat
36	Bank Victoria International Tbk	BVIC	Swasta	Terbatas	ESG rendah
37	Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR	Swasta	Terbatas	Skala kecil
38	Bank Artha Graha Tbk	INPC	Swasta	Terbatas	ESG terbatas
39	Bank Mayapada Tbk	MAYA	Swasta	Parsial	ESG berkembang

No	Nama Bank	Kode	Kategori Bank	Status ESG (Umum)	Keterangan
40	Bank CCB Indonesia Tbk	MCOR	Asing	Parsial	ESG global
41	Bank Mega Tbk	MEGA	Swasta	Parsial	ESG belum optimal
42	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	Swasta	Baik	ESG kuat
43	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU	Swasta	Terbatas	ESG rendah
44	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	Swasta	Parsial	ESG berkembang
45	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS	Syariah	Parsial	ESG syariah
46	Bank Woori Saudara Tbk	SDRA	Swasta	Parsial	ESG berkembang

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026) berdasarkan data BEI, OJK, dan laporan keberlanjutan Perusahaan

Meskipun regulasi mengenai penerapan *Environmental Social Governance* (ESG) di Indonesia terus mengalami perkembangan, implementasinya pada sektor perbankan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu fenomena yang terlihat adalah adanya perbedaan tingkat pengungkapan ESG antarperusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebagian bank telah mengungkapkan informasi keberlanjutan secara komprehensif sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku, sedangkan sebagian lainnya masih menyajikan pengungkapan ESG secara terbatas dan lebih berorientasi pada pemenuhan kewajiban regulasi. Perbedaan kualitas pengungkapan tersebut menunjukkan bahwa penerapan ESG pada sektor perbankan di Indonesia masih belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam strategi bisnis perusahaan.

Berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Berkelanjutan Otoritas Jasa Keuangan (2023), seluruh lembaga jasa keuangan telah didorong untuk

menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan melalui penyusunan *sustainability report*. Namun demikian, tingkat implementasi ESG pada masing-masing bank masih menunjukkan variasi yang cukup besar, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun tata kelola perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi ESG belum sepenuhnya menjadi faktor strategis dalam meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan, melainkan pada sebagian perusahaan masih dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi.

Di sisi lain, profitabilitas sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga menunjukkan kondisi yang beragam pada sektor perbankan. Meskipun beberapa bank mampu mencatatkan tingkat *Return on Assets* (ROA) yang tinggi, kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan yang tercermin melalui *Price to Book Value* (PBV). Sebaliknya, terdapat perusahaan perbankan yang memiliki tingkat profitabilitas relatif rendah, tetapi memperoleh penilaian pasar yang lebih tinggi karena dinilai memiliki prospek pertumbuhan, tata kelola, dan komitmen terhadap keberlanjutan yang lebih baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas saja belum tentu mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan apabila tidak didukung oleh implementasi ESG yang baik.

Selain itu, hubungan antara penerapan ESG dan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai penelitian. Saygili et al. (2022) menemukan bahwa pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan dipengaruhi oleh karakteristik industri dan kondisi ekonomi pada masing-masing negara. Sementara itu, Buallay (2021) mengemukakan bahwa implementasi ESG pada

sektor perbankan tidak selalu memberikan dampak positif terhadap profitabilitas dalam jangka pendek karena perusahaan memerlukan investasi yang relatif besar untuk mendukung pelaksanaan program keberlanjutan. Sebaliknya, Broadstock et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik cenderung lebih mampu mengelola risiko dan menciptakan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ESG, profitabilitas, dan kinerja keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia.

Fenomena tersebut semakin relevan dengan meningkatnya perhatian investor terhadap aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor saat ini tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga memperhatikan kualitas tata kelola, tanggung jawab sosial, serta komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan sebagai indikator keberlanjutan usaha. Perusahaan perbankan yang mampu mengombinasikan penerapan ESG yang baik dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diyakini memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat nilai perusahaan, serta menciptakan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

Namun demikian, implementasi *Environmental Social Governance* (ESG) di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait standar

pengukuran dan tingkat pengungkapan ESG yang belum seragam. Meskipun Otoritas Jasa Keuangan telah mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun *Sustainability Report* melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017, kualitas pengungkapan ESG antarperusahaan masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut menyebabkan informasi ESG yang disampaikan perusahaan sulit dibandingkan secara objektif karena setiap perusahaan memiliki tingkat kelengkapan pengungkapan dan metode pelaporan yang berbeda. Selain itu, penggunaan berbagai standar penilaian ESG, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), *Refinitiv ESG Score*, *Bloomberg ESG Score*, maupun indeks yang dikembangkan oleh masing-masing lembaga pemeringkat, mengakibatkan hasil penilaian ESG antarperusahaan tidak selalu konsisten.

Fenomena tersebut juga terlihat pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan *Sustainability Report* dan *Annual Report* beberapa bank besar periode 2023–2025, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam kualitas implementasi ESG. Sebagai contoh, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk telah mengintegrasikan prinsip ESG ke dalam strategi bisnis melalui pembiayaan berkelanjutan, pengurangan emisi karbon, dan peningkatan tata kelola perusahaan. Sebaliknya, beberapa bank dengan skala aset yang lebih kecil masih memiliki pengungkapan ESG yang terbatas dan lebih berfokus pada pemenuhan kewajiban regulasi dibandingkan implementasi strategis. Kondisi ini menunjukkan bahwa

tingkat implementasi ESG pada sektor perbankan Indonesia masih beragam sehingga berpotensi menghasilkan perbedaan terhadap kinerja perusahaan.

Di sisi lain, kondisi profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan perbankan juga menunjukkan variasi yang cukup besar. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, rata-rata *Return on Assets* (ROA) industri perbankan meningkat dari 2,52% pada tahun 2023 menjadi 2,69% pada tahun 2024, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Namun demikian, peningkatan profitabilitas tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan data perdagangan saham Bursa Efek Indonesia, beberapa bank yang memiliki tingkat ROA relatif tinggi justru mengalami fluktuasi *Price to Book Value* (PBV), sedangkan terdapat pula bank dengan ROA yang lebih rendah tetapi memiliki PBV yang lebih tinggi karena memperoleh respons positif dari investor terhadap prospek perusahaan dan kualitas tata kelolanya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, tetapi terdapat faktor lain, seperti implementasi ESG, yang turut memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Hubungan antara ESG, profitabilitas, dan kinerja keuangan juga masih menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai penelitian empiris. Broadstock et al. (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dan mampu meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Gillan et al. (2021) juga menjelaskan bahwa

implementasi ESG dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga berdampak positif terhadap penilaian pasar terhadap perusahaan. Namun, Buallay (2021) menemukan bahwa penerapan ESG pada sektor perbankan tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas dalam jangka pendek karena perusahaan memerlukan investasi yang cukup besar untuk mendukung pelaksanaan program keberlanjutan. Sementara itu, Saygili et al. (2022) menyatakan bahwa pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan sangat bergantung pada karakteristik industri, kondisi ekonomi, dan kualitas tata kelola perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ESG, profitabilitas, dan kinerja keuangan masih memerlukan pembuktian empiris, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun implementasi *Environmental Social Governance* (ESG) pada sektor perbankan di Indonesia terus mengalami perkembangan, masih terdapat kesenjangan antara kualitas penerapan ESG, tingkat profitabilitas, dan pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan tingkat pengungkapan ESG, variasi profitabilitas antarbank, serta fluktuasi nilai perusahaan menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel tersebut belum dapat dijelaskan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk menganalisis pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen

perusahaan, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung penerapan bisnis yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025?
2. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025?
3. Apakah *Environmental Social Governance* (ESG) dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) dan profitabilitas secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen keuangan, keuangan perusahaan, tata kelola perusahaan, dan keberlanjutan (*sustainability*). Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan *Stakeholder Theory* dan *Signaling Theory* dalam menjelaskan hubungan antara implementasi ESG, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), serta kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai ESG, profitabilitas, maupun kinerja keuangan dengan objek, periode, atau metode analisis yang berbeda sehingga dapat memperkaya literatur di bidang keuangan dan bisnis berkelanjutan..

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi perusahaan, khususnya sektor perbankan, dalam meningkatkan implementasi ESG secara lebih optimal. Dengan adanya hasil penelitian ini, perusahaan dapat memahami sejauh mana penerapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola telah berkontribusi terhadap kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengidentifikasi kelemahan dalam penerapan ESG serta merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

b. Bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks pasar modern, investor tidak hanya mempertimbangkan aspek keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, informasi mengenai penerapan ESG dapat membantu investor dalam menilai tingkat risiko, stabilitas, serta prospek jangka panjang suatu perusahaan, sehingga keputusan investasi yang diambil menjadi lebih rasional dan berorientasi pada keberlanjutan.

c. Bagi Akademisi

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan kajian ilmiah yang berkaitan dengan ESG dan kinerja keuangan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan

pembelajaran, diskusi, maupun pengembangan penelitian lanjutan, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun publikasi ilmiah lainnya. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan serta mendorong lahirnya penelitian-penelitian baru yang lebih mendalam dan variatif